

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

World Health Organization mendefinisikan remaja sebagai individu yang berada pada usia antara anak-anak dan dewasa baik perempuan maupun laki-laki dengan batasan usia antara 10 sampai 19 tahun. Jumlah remaja diperkirakan sekitar seperlima dari jumlah penduduk dunia atau sekitar 1.2 milyar jiwa (WHO, 2015). Di Indonesia, berdasarkan hasil Survei Penduduk Antar Sensus 2018 menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang berusia 15-19 tahun mencapai 16,5% dari total jumlah penduduk Indonesia atau sekitar 22.153.562 jiwa. Sementara itu, di Sumatera Barat pada tahun 2016 remaja yang berusia 15-19 tahun berjumlah 982.484 jiwa.

Pada masa remaja merupakan periode pematangan organ reproduksi pada manusia yang disebut juga masa transisi, yang ditandai dengan perubahan-perubahan fisik pubertas dan emosional yang pesat, dramatis serta penyesuaian sosial yang penting untuk menjadi dewasa (SDKI, 2017). Remaja mulai menunjukkan tanda-tanda pubertas dan berlanjut hingga kematangan seksual. Munculnya dorongan seksual di dalam diri remaja dikarenakan perubahan hormon seksual yang semakin bertambah serta adanya perasaan sudah matang secara fisik yang seringkali menimbulkan perasaan bahwa sudah saatnya mereka bisa melakukan hubungan seksualitas (Sarwono, 2013).

Pesatnya pertumbuhan pada remaja mengakibatkan mereka memiliki keingintahuan yang besar dalam berbagai hal termasuk keingintahuan terhadap seksualitas. Minat remaja yang tinggi terhadap seksualitas ditambah kondisi biologis yang sedang mengalami kematangan seksual, remaja akan terus mengeksplorasi rasa penasaran mereka terhadap seksualitas. Bahkan, untuk mencapai hal tersebut sebagian besar remaja akan memulai hubungan yang romantis atau berpacaran (Santrock J.W., 2011). Menurut (Kemenkes RI, 2015) rentang usia remaja pertama kali berpacaran ialah 15-17 tahun. Pada usia tersebut dikhawatirkan remaja belum memiliki kematangan fisik, kognitif dan emosional yang cukup sehingga bisa terjerumus kedalam pacaran tidak sehat yang menimbulkan terjadinya perilaku seksual berisiko pada remaja.

Perilaku seksual berisiko berupa segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik yang dilakukan sendiri (masturbasi), dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Menurut Sarwono (2011), perilaku seksual dikatakan berisiko apabila perilaku tersebut membawa akibat yang tidak diinginkan seperti tindakan aborsi, hamil diluar nikah, penyakit menular seksual (PMS), dan HIV/AIDS. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bersentuhan, berciuman, bercumbu, dan hubungan intim.

Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2017 menunjukkan kebanyakan remaja mengaku saat berpacaran melakukan aktivitas berpegangan tangan (64% wanita dan 75% pria), berpelukan (17% wanita dan 33% pria), cium bibir (30% wanita dan 50% pria), dan

meraba/diraba (5% wanita dan 22% pria). Di Sumatera Barat, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa pada tahun 2016 terdapat 107 kasus perilaku seksual, 17 kasus diantaranya merupakan kasus perilaku seksual pranikah. Perilaku seksual pranikah ini 58,82% terjadi pada siswa dan siswi SMA. Selain itu, berdasarkan data dari Satuan Polisi Pamong Praja Kota Padang menemukan bahwa remaja yang diamankan karena melakukan tindakan asusila atau perilaku seksual berisiko mengalami kenaikan dari 26 remaja pada tahun 2016 menjadi 35 remaja pada tahun 2017. Sedangkan pada tahun 2018, data dari bulan Januari hingga Juli telah mencatat 16 remaja yang diamankan.

Perilaku seksual berisiko dapat berdampak negatif pada aspek psikologis, fisiologis dan sosial (Sarwono, 2013). Dampak fisiologis perilaku seksual berisiko terjadinya kehamilan pada masa remaja dan penularan penyakit menular seksual (PMS) seperti HIV/AIDS. Kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja dapat berlanjut pada aborsi yang berdampak pada masa depan remaja, janin yang dikandung dan keluarganya (Kemenkes RI, 2015). Sedangkan dampak terhadap psikologis ini bisa terjadi agresif, depresi, marah dan rasa bersalah (Purwoastuti & Walyani, 2015).

Menurut WHO (2018), sekitar 21 juta remaja perempuan yang melahirkan berusia 15–19 tahun, dan sekitar 3,9 juta anak perempuan menjalani aborsi yang tidak aman setiap tahunnya. Berdasarkan data KPAI dan Kementerian Kesehatan (2015), sekitar 62,7% remaja di Indonesia telah melakukan hubungan seks di luar nikah, 20% dari 94.270 perempuan yang

mengalami hamil diluar nikah berasal dari kelompok usia remaja dan 21% diantaranya pernah melakukan aborsi. Pada tahun 2015 di Amerika Serikat sebanyak 22% orang pada rentang usia 14-24 tahun terinfeksi HIV, sedangkan 20 juta kasus pada rentang usia 15-24 tahun yang dilaporkan setiap tahunnya merupakan kasus PMS. Di Indonesia, berdasarkan laporan perkembangan HIV-AIDS triwulan I (Januari-Maret 2017) dilaporkan bahwa 20,8% penduduk yang berusia 15-24 tahun terinfeksi HIV sedangkan sebanyak 2,1% penduduk yang berusia 15-19 tahun dilaporkan mengidap AIDS (Kemenkes RI, 2017).

Menurut teori Lawrence Green, terdapat tiga faktor yang mempengaruhi pembentukan perilaku individu termasuk perilaku seksual berisiko pada remaja yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin dan faktor pendorong. Faktor predisposisi merupakan faktor yang mempermudah terbentuknya suatu perilaku yang meliputi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan dan norma-norma. Faktor pemungkin merupakan faktor yang memfasilitasi terbentuknya perilaku seperti sumber informasi, sarana prasana kesehatan serta media masa. Kemudian, faktor pendorong (penguat) terbentuknya perilaku yang terdiri dari peran guru, orang tua, teman sebaya dan petugas kesehatan (Notoadmodjo, 2014). Terbentuknya perilaku seksual berisiko pada remaja, tentunya juga dipengaruhi faktor-faktor tersebut.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual berisiko pada remaja sangatlah banyak baik di Indonesia maupun diluar. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nina dan Dian (2017) pada remaja di Cirebon

menunjukkan adanya pengaruh pengetahuan terhadap perilaku seksual pada remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Dian, Ayi dan Imam (2018) menunjukkan adanya pengaruh sikap terhadap perilaku seksual remaja di SMA Medan. Hasil temuan Nisa (2015) yang menunjukkan adanya pengaruh tingkat religiusitas dengan perilaku seksual berisiko remaja. Selanjutnya, hasil temuan Mahmudah, dkk (2016) dalam penelitian yang dilakukan di SMA se-kota Padang menyebutkan bahwa perilaku seksual berisiko lebih tinggi pada remaja yang mendapatkan paparan tinggi dengan sumber informasi seksual (35,5%) dibandingkan dengan remaja yang mendapatkan paparan rendah dengan sumber informasi seksual (17,3%). Kemudian, peran orangtua merupakan faktor yang paling signifikan dalam mempengaruhi perilaku seksual pada remaja menurut hasil penelitian yang dilakukan pada remaja di Thailand. Sementara itu, hasil penelitian yang dilakukan pada remaja pedesaan dan perkotaan di Banyumas pada tahun 2019, menunjukkan bahwa teman sebaya yang merupakan faktor paling dominan dalam mempengaruhi perilaku seksual pada remaja dibandingkan dengan faktor lainnya.

Salah satu permasalahan dalam penelitian kesehatan adalah terkait dengan kurangnya pemanfaatan hasil penelitian oleh pengguna (penentu kebijakan dan pelaksana pelayanan kesehatan). Publikasi hasil penelitian pada jurnal ilmiah tidak mempunyai dampak langsung kepada kebijakan, namun hanya memberi tambahan koleksi pada stok pengetahuan. Oleh karena itu, peneliti harus mampu memberikan fakta yang valid dan komprehensif serta mengemas fakta tersebut dalam format yang mudah dipahami oleh pengguna.

World Health Organization menganjurkan beberapa hirarki metode penyajian fakta, salah satunya adalah dengan sintesis hasil penelitian (*systematic literature review*) (Siswanto, 2010).

Systematic literature review (SLR) adalah metode *literature review* yang mengidentifikasi, menilai dan menginterpretasi seluruh temuan-temuan pada suatu topik penelitian, untuk menjawab pertanyaan penelitian (research question) yang telah ditetapkan sebelumnya (Kitchenham dan Charters, 2007). Pada prinsipnya *SLR* merupakan studi sekunder dengan metode penelitian yang merangkum hasil-hasil penelitian primer untuk menyajikan fakta yang lebih komprehensif dan berimbang dengan mengumpulkan data yang bisa didapat dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, internet, dan pustaka lain. *SLR* akan sangat bermanfaat untuk melakukan sintesis dari berbagai hasil penelitian yang relevan, sehingga fakta yang disajikan kepada penentu kebijakan menjadi lebih komprehensif dan berimbang.

Di Indonesia, tampaknya selama ini berbagai lembaga penelitian termasuk Badan Penelitian Kesehatan, belum mengembangkan dan membudayakan metodologi *SLR* sebagai metode penelitian dalam menyajikan fakta kepada pengguna hasil penelitian, khususnya berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual berisiko pada remaja. Penelitian *SLR* mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual berisiko pada remaja pernah dilakukan di Iran oleh Zainab, et al pada tahun 2016 pada remaja perempuan. Penelitian ini memiliki keterbatasan, dimana hanya meneliti jurnal dengan sampel remaja perempuan saja. Penelitian ini juga tidak

memiliki batasan tahun dalam pencarian artikel. Selain itu, dalam penelitiannya tidak semua faktor yang dianalisis, tetapi hanya mengacu pada faktor-faktor yang berisiko tinggi dalam mempengaruhi perilaku seksual pada remaja.

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual berisiko pada remaja melalui *systematic literature review*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat ditarik rumusan masalah yaitu “Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual berisiko pada remaja”

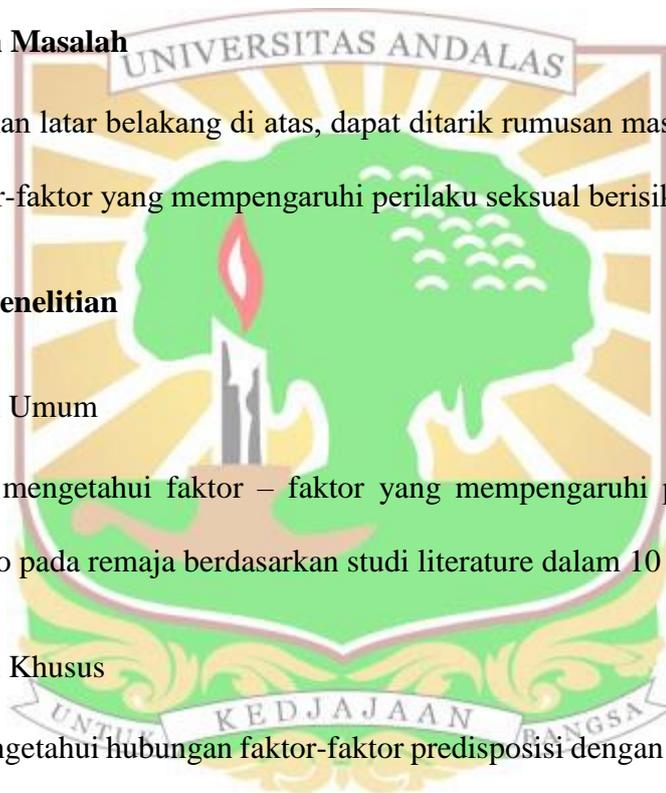
C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku seksual berisiko pada remaja berdasarkan studi literature dalam 10 tahun terakhir.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui hubungan faktor-faktor predisposisi dengan perilaku seksual berisiko pada remaja
- b. Mengetahui hubungan faktor-faktor pemungkin dengan perilaku seksual berisiko pada remaja
- c. Mengetahui hubungan fafctor-faktor penguat dengan perilaku seksual berisiko pada remaja



D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan mengembangkan keterampilan penelitian dalam melaksanakan penelitian, serta diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan informasi mengenai perilaku seksual berisiko dan faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan pengambilan keputusan dan upaya pencegahan pada remaja mengenai perilaku seksual berisiko.

3. Bagi Pengembangan Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu keperawatan untuk mengembangkan model promosi kesehatan terkhusus dengan topik faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual berisiko pada remaja.

